

**INTERFERENSI BAHASA SUNDA DALAM PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA
OLEH SISWA DI MTS BABAKAN
(Pengembangan bahan ajar Teks Deskripsi)**

Adira Taufik Muzzamil¹, R. Herdiana², Asep Hidayatullah³

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Galuh

Adirataufikmuzzamil@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan Interferensi bahasa Indonesia pada teks deskripsi terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia di MTs Babakan Ciamis Karang Ampel, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis dan mendeskripsikan pengembangan bahan ajar yang berkaitan dengan interferensi yaitu pengembangan bahan ajar teks deksripsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Siswa MTs sebagian besar merupakan penduduk asli dan keturunan masyarakat Sunda yang memiliki kemampuan berbahasa dua bahasa. Akibat dari kemampuan bilingual ini, terjadi interferensi, yaitu penyalahgunaan bahasa yang dipengaruhi oleh bahasa pertama. Interferensi adalah penyerapan unsur-unsur dari satu bahasa ke bahasa lain yang melanggar aturan gramatikal. Penelitian ini menggunakan metode phenomenological research. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis untuk melihat tingkat dan jenis interferensi bahasa yang ditemukan dalam teks deskriptif, serta menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya interferensi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam teks deskriptif siswa kelas VII MTs Babakan terdapat interferensi di bidang fonologi, morfologi, sintaksis.

Kata Kunci: Interferensi, Sociolinguistik, Bahasa Sunda

ABSTRACT

This study describes the interference of Indonesian language in descriptive texts on Indonesian language learning outcomes at MTs Babakan Ciamis Karang Ampel, Baregbeg District, Ciamis Regency and describes the development of teaching materials related to interference, namely the development of descriptive text teaching materials. The method used in this study is a qualitative descriptive method. MTs students are mostly native and descendants of Sundanese people who have the ability to speak two languages. As a result of this bilingual ability, interference occurs, namely the misuse of language influenced by the first language. Interference is the absorption of elements from one language to another that violate grammatical rules. This study uses the phenomenological research method. Data collection techniques used include field observation, interviews, and documentation. The data obtained were analyzed to see the level and type of language interference found in the descriptive text, as well as to explain the factors that cause the emergence of this interference. The results of the study showed that in the descriptive text of grade VII students of MTs Babakan there was interference in the fields of phonology, morphology, syntax.

Keywords: Interference, Sociolinguistics, Sundanes

PENDAHULUAN

Sebagian besar penduduk Indonesia memiliki kemampuan dalam

menggunakan dua bahasa atau lebih. Bahasa pertama yang dikuasai biasanya adalah bahasa daerah, yang umumnya

menjadi bahasa pertama yang dipelajari. Tumbuh dan berkembang di suatu daerah yang menggunakan bahasa tertentu sebagai sarana interaksi sehari-hari. Akibat interaksi sosial yang terjadi lingkungan tempat tinggal, terjadi kontak antara bahasa pertama dan bahasa kedua.

Lingkungan yang mayoritas penduduknya adalah penutur bahasa Sunda, MTs Babakan Ciamis memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi. Siswa-siswa di sini, yang berusia antara 12 hingga 15 tahun, mendapatkan pendidikan yang komprehensif, memadukan kurikulum nasional dengan pelajaran agama yang mendalam. Dukungan fasilitas yang memadai dan tenaga pengajar yang berdedikasi, MTs Babakan Ciamis terus berupaya untuk mencetak generasi muda yang siap menghadapi tantangan global tanpa melupakan akar budaya dan nilai-nilai lokal.

Siswa MTs Babakan Ciamis cenderung lebih dominan dalam menggunakan bahasa Sunda dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari

kecenderungan siswa yang lebih sering menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, dan bahkan saat dalam pembelajaran pun ketika di dalam kelas saat guru melontarkan pertanyaan menggunakan bahasa Indonesia, siswa malah menjawab dengan menggunakan bahasa Sunda.

Interferensi bahasa Sunda sebagai bahasa yang mendominasi dapat terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam keterampilan menulis siswa. Pentingnya penelitian ini berakar pada kebutuhan akan pembelajaran bahasa yang mematuhi kaidah yang benar.

Penting untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan interferensi ini dan bagaimana dampaknya terhadap proses belajar mengajar di MTs Babakan Ciamis. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap interferensi bahasa Sunda meliputi kebiasaan berbahasa di rumah dan di lingkungan sosial, kurangnya paparan terhadap bahasa Indonesia yang baku, serta metode pengajaran bahasa Indonesia yang mungkin belum sepenuhnya efektif dalam mengatasi interferensi bahasa daerah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mendalaminya dan melakukan penelitian yang difokuskan pada “bagaimana interferensi bahasa Sunda mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia pada teks deskripsi oleh siswa di MTs Babakan Ciamis? Dan bagaimana implementasinya terhadap bahan ajar?”

LANDASAN TEORI

1. Sociolinguistik

Menurut Kridalaksana (Kridalaksana 1978:94) mengemukakan bahwa “sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.” Fishman (1972:4) menyatakan bahwa sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi – fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.

Dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek

antara bahasa dengan faktor–faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

2. Interferensi

Interferensi bahasa sering kali mempengaruhi pemahaman dan ekspresi seseorang dalam bahasa kedua, terutama pada tahap-tahap awal pembelajaran. Misalnya, seseorang yang berbicara bahasa Inggris dan belajar bahasa Spanyol mungkin akan menggunakan struktur kalimat yang lebih mirip dengan bahasa Inggris dalam percakapan awal mereka dalam bahasa Spanyol. Hal ini dapat menghasilkan kesalahan atau ketidaklancaran dalam komunikasi.

Penting untuk diingat bahwa interferensi bahasa bukanlah hal yang selalu negatif, tetapi merupakan bagian dari proses alami dalam pembelajaran bahasa kedua. Dengan waktu dan latihan yang tepat, orang dapat mengurangi efek interferensi ini dan meningkatkan kemahiran mereka dalam bahasa kedua.

Penelitian ini menggunakan dua jenis interferensi yaitu.

- a. Jenis interferensi yang pertama adalah interferensi fonologis atau gangguan sistem bunyi, yang melibatkan penyimpangan unsur fonetik pada tingkat bunyi dan menekankan pada pengucapan.

b. Jenis interferensi yang kedua adalah interferensi morfologi, yaitu penyimpangan kebahasaan yang terjadi pada proses pembentukan kata bahasa penerima dan diserap oleh bahasa penyedia.

3. Teks Deskripsi

Teks deskripsi adalah jenis teks yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci mengenai suatu objek, tempat, orang, atau peristiwa sehingga pembaca dapat membayangkan dan merasakan apa yang digambarkan seolah-olah melihat atau mengalaminya secara langsung. Dalam teks deskripsi, penulis menggunakan berbagai macam kata sifat, kata keterangan, dan rincian detail untuk menjelaskan karakteristik dan ciri-ciri objek yang dideskripsikan.

Jenis Pengembangan Deskripsi Bagian

a. Deskripsi Berdasarkan Ruang Menguraikan rincian ruang-ruang dalam suatu objek. Misalnya, menggambarkan pintu masuk, bagian tengah, dan bagian belakang dari sebuah bangunan. Detail juga bisa meliputi nama ruang dan ciri khasnya.

b. Deskripsi Berdasarkan Bagian Objek Menyajikan rincian bagian-bagian dari sebuah objek. Misalnya, menggambarkan pantai mulai dari bawah lautnya, bibir pantai, ombak, pasir, hingga flora dan fauna yang ada di pantai tersebut.

c. Deskripsi Berdasarkan Proses Menguraikan tahapan-tahapan suatu proses. Misalnya, mendeskripsikan tahap awal pertunjukan, puncak adegan, penurunan intensitas, hingga penutup.

d. Deskripsi Fokus Menonjolkan bagian favorit dari sebuah objek. Misalnya, bagian yang paling menarik dari perpustakaan adalah ruang bacanya. Desain unik dengan warna cerah memberikan kenyamanan luar biasa bagi pengunjung.

4. Bahan Ajar

Menurut banyak ahli, bahan ajar memiliki berbagai definisi. Muhaimin menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Bahan ajar memainkan peran penting dalam pelaksanaan pendidikan. Melalui bahan ajar, guru akan lebih

mudah dalam mengajar, dan siswa akan lebih terbantu serta lebih mudah dalam belajar. Bahan ajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik materi yang akan disampaikan.

Menurut Wassid dan Sunendar (2008:171), bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan strategi bahasa tertentu harus memenuhi beberapa kriteria berikut:

- a. Sesuai dengan standar kompetensi mata pelajaran dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa.
- b. Bahan ajar merupakan isi pembelajaran yang merupakan penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut.
- c. Dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar lebih mendalam.

5. E-Modul

Sumber belajar merupakan salah satu penunjang kegiatan pembelajaran. Sumber belajar membantu pendidik menjelaskan topik dan juga membantu peserta memahami topik yang dipelajari (Anggriani et al., 2020). Zaman sekarang teknologi sudah mulai berkembang pesat di berbagai bidang salah satunya di

bidang Pendidikan. Peserta didik lebih mudah mengakses materi dengan efektif dan efisien.

Modul elektronik (e-modul) merupakan bahan pembelajaran mandiri yang disusun secara terstruktur dan disajikan dalam format elektronik, termasuk elemen audio, animasi, serta navigasi (Seruni et al., 2019).

Saat ini modul elektronik menjadi salah satu bahan ajar format yang banyak digunakan di era digital. Pasalnya, modul elektronik memiliki empat ciri utama yaitu: Interaktivitas, Keterjangkauan, Multimedia, dan Kustomisasi dan Adaptasi.

METODE

Metode penelitian adalah cara atau strategi yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Metode ini mencakup berbagai teknik dan prosedur yang membantu peneliti mencapai tujuan penelitian secara sistematis dan ilmiah.

Manfaat metode penelitian ini adalah memudahkan penulis untuk melakukan suatu penelitian, dan agar penelitian berjalan lancar dan memudahkan dari hal-hal yang

mendasar lalu bertahap menuju hal kompleks untuk akhirnya pada saat penelitian selesai penulis dapat menarik sebuah kesimpulan dari penelitian yang dilakukannya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian Phenomenological research, merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya saat berada di sekolah.

Pengumpulan data merupakan suatu kumpulan yang terdiri dari fakta-fakta untuk memberikan gambaran yang luas terkait dengan suatu keadaan (Merdeka, 2020). Pengumpulan data dalam penelitian merupakan kegiatan dalam mencari data di lapangan dengan menggunakan metode tertentu untuk memperoleh informasi yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Untuk pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan metode sebagai berikut.

1) Wawancara: Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab langsung dengan narasumber. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka

atau melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data. Wawancara sering digunakan sebagai Teknik untuk mengumpulkan informasi baik mengenai pendapat, sikap, ataupun persepsi dan pendapat seseorang (Sanjaya, 2013: 263). Dalam penelitian interferensi pada Teks Deskripsi dikalangan siswa MTs Babakan Ciamis, wawancara dapat dilakukan dengan narasumber yang sering menggunakan bahasa sunda dan interferensi dalam teks.

2) Observasi: Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung objek penelitian. Arikunto (2013: 199) observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Dalam penelitian interferensi bahasa Sunda dikalangan Siswa MTs Babakan, observasi dapat dilakukan dengan mengamati percakapan atau tulisan yang menggunakan bahasa gaul dan abreviasi di kalangan mahasiswa.

3) Dokumentasi: Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen atau arsip yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif interferensi pada bahasa Sunda dikalangan siswa MTs Babakan Ciamis, dokumen yang dapat dikumpulkan antara lain adalah teks deskripsi yang dibuat oleh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interferensi bahasa sunda dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa di Kelas VII MTs Babakan dalam teks deskripsi maka penulis sajikan kesalahan dari aspek kebahasaan yang meliputi:

1. Analisis Fonologi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Interferensi bahasa sunda dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa di Kelas VII MTs Babakan dalam bidang fonologi terdapat kesalahan yaitu sebanyak 22 kesalahan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Suwito (dalam Aslinda, 2007:67) yang menjelaskan, bahwa interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan, yaitu bidang tata bunyi, tata kalimat, tata kata, dan tata makna.

Dalam subsistem fonologi, interferensi lebih tepat disebut pengacauan, namun dalam subsistem

kosakata dan semantik, interferensi berperan penting dalam pengembangan bahasa. Interferensi kosakata memperkaya bahasa penerima dengan kosakata dari bahasa donor, yang awalnya dianggap sebagai kata pinjaman, tetapi kemudian terintegrasi dan menjadi bagian dari bahasa penerima. Beragam kekacauan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh bahasa ibu masih sangat kuat dalam memberikan interferensi terhadap perkembangan bahasa kedua. Hal ini konsisten dengan hipotesis yang diakui oleh para ahli bahwa semua kesalahan berbahasa kedua dapat diprediksi dengan mengidentifikasi perbedaan struktur antara bahasa pertama dan bahasa kedua yang digunakan.

Berikut adalah kalimat yang mengalami interferensi pada teks deskripsi dalam bidang fonologi pada teks yang dibuat oleh siswa diantaranya sebagai berikut:

Data 1

“letak rumah saya tidak jauh dari sakola MTs Babakan”.

"sekolah" diucapkan sebagai "sakola". Dalam kalimat diatas siswa mungkin menghilangkan konsonan tengah, misalnya mengucapkan "sekolah" sebagai "sakola" karena kecenderungan dalam bahasa Sunda untuk melemahkan konsonan tertentu.

Data 2

“selain mengikuti organisasi OSIS, saya juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bola poli”.

"voly" (voli): dalam kata tersebut terjadi interferensi yaitu mengganti konsonan 'i' dengan 'y', yang mungkin dipengaruhi oleh cara pengucapan bahkan dalam penulisan bahasa Indonesia.

Data 3

"Jam istirahat tiba saya pergi ke potokopi untuk membeli buku".

"potokopi" dalam bahasa Indonesia ditulis dengan "fotocopy". Hal ini menandakan bahwa telah terjadi interferensi pada sistem bunyi, karena adanya perubahan huruf "f", "c", dan "y" dalam kalimat tersebut.

Data 4

"Sekolah MTs Babakan memiliki fasilitas yang lengkep".

"lengkep" dalam bahasa Indonesia ditulis dengan "Lengkap". Hal ini menandakan bahwa telah terjadi interferensi, karena adanya perubahan huruf "a" menjadi "e" sehingga kalimat yang seharusnya "Sekolah MTs Babakan memiliki fasilitas yang lengkap".

Data 5

"Guru di MTs Babakan bageur sekali"

Pada kalimat diatas terjadi perubahan kalimat yang harusnya di dalam bahasa Indonesia itu ditulis "baik" tapi dalam bahasa Sunda ditulis "bageur" tapi hal ini tidak merubah makna kata tersebut.

Data 6

"Setiap hari, siswa-siswa diajak ngabersihan kelas."

(Seharusnya: "Setiap hari, siswa-siswa diajak membersihkan kelas.") dalam kalimat diatas terjadi kesalahan pengucapan "ngabersihan" (pengaruh fonologi Sunda).

Data 7

"Setiap pagi, siswa-siswa mengikuti upacara di lapang."

Pada kalimat diatas seharusnya dalam bahasa Indonesia ditulis "Setiap pagi, siswa-siswa mengikuti upacara di lapangan." kesalahan pengucapan "lapang" (pengaruh fonologi Sunda).

Data 8

"Kami sering ngadiskusikeun tugas bersama di kelompok belajar."
Seharusnya: "Kami sering Mendiskusikan tugas bersama di kelompok belajar." Kesalahan pengucapan "ngadiskusikeun" pengaruh fonologi Sunda.

Data 9

"Di MTs babakan, murid-murid selalu ngahormat ka guru."

Seharusnya "Di MTs Babakan, murid-murid selalu menghormati guru." kesalahan penulisan "ngahormat" dan penambahan kata "ka" (pengaruh fonologi Sunda "ka" untuk "kepada").

Data 10

"Kegiatan di MTs Babakan sangat bermangfa'at pikeun siswa."

Seharusnya: "Kegiatan di MTs Babakan sangat bermanfaat bagi siswa."

Kesalahan pengucapan "bemangfa'at" pengaruh fonologi Sunda.

Data 11

"MTs Babakan teh satu sakola madrasah yang ada di dusun KarangAmpel".

Dalam kalimat tersebut terjadi kesalahan yaitu "teh" digunakan dalam bahasa Sunda sebagai penanda topik, sedangkan dalam bahasa Indonesia seharusnya tidak digunakan atau diganti dengan kata "adalah".

Data 12

"Di MTs Babakan, siswa-siswana sering diajar ku guru-guru nu ngagunakeun metode nu menarik dan tidak membosankan."

Data tersebut menunjukkan adanya kesalahan yaitu pada kalimat "siswa-siswana" adalah penggunaan fonologi Sunda untuk bentuk jamak. Dalam bahasa Indonesia, seharusnya digunakan "siswa-siswanya" dan kalimat "diajar" adalah kata dalam bahasa Sunda yang berarti "belajar". Dalam bahasa Indonesia, seharusnya digunakan "diajarkan", kalimat "nu" adalah kata dalam bahasa Sunda yang berarti "yang". Dalam bahasa Indonesia, seharusnya digunakan "yang". "ngagunakeun" adalah kata dalam bahasa Sunda yang berarti "menggunakan". Dalam bahasa Indonesia, seharusnya digunakan "menggunakan".

Data 13

"Lapangan olahraga di MTs Babakan lega pisan, bisa dipaké pikeun latihan fisik."

Pada kalimat di atas terjadi kesalahan yaitu pada kalimat lega pisan yang ditulis dalam bahasa Sunda sedangkan dalam bahasa Indonesia sangat luas, lalu dipaké dalam bahasa Sunda jika dalam bahasa Indonesia digunakan, pikeun yang dalam Bahasa Indonesia sama dengan untuk. Jadi kalimat yang seharusnya ialah "Lapangan olahraga di MTs Babakan sangat luas, bisa dipakai untuk latihan fisik".

Data 14

"Prestasi akademik murid-murid MTs Babakan diaku di tingkat kabupaten."

Pada kalimat diatas terjadi kesalahan penulisan yaitu pada kata "diaku" dalam bahasa Sunda, jika ditulis dalam bahasa Indonesia menjadi "diakui". maka kalimat yang sebenarnya ditulis menjadi "prestasi akademik murid – murid MTs Babakan diakui di tingkat kabupaten."

Data 15

"Di MTs Babakan, aya program khusus pikeun tarjamahan bacaan."

aya "ada", pikeun "untuk" tarjamahan "terjemahan"

Kalimat diatas menunjukkan adanya kesalahan dalam penulisan diksi terkait pencampuran bahasa Sunda dan bahasa Indonesia perubahan huruf /e/ menjadi /a/ pada kata terjemahan. Perubahan huruf /d/ menjadi /y/, dan perubahan diksi tapi tidak merubah makna dari kata tersebut.

2. Analisis Morfologis

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa interferensi bahasa Sunda dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam teks deskripsi pada siswa di Kelas VII MTs Babakan dalam bidang morfologi meliputi, (1) kesalahan pengimbuhan, awalan (prefiks), (2) kesalahan pengimbuhan akhiran (sufiks), (3) kesalahan pengimbuhan bersama (simulfik). Hasil penelitian ini sama dengan pendapat Suwito (2013:55) interferensi morfologi bisa terjadi apabila suatu bahasa menyerap afiks – afiks bahasa lain. Proses morfologi adalah fase pembentukan kata – kata dari bentuk lain yang merupakan bentuk dasar dari kata itu sendiri.

Berikut adalah kalimat yang mengalami interferensi pada teks deskripsi dalam bidang morfologis pada teks yang dibuat oleh siswa diantaranya sebagai berikut:

Data 1

“Buku-buku di perpustakaan sudah ditata dengan rapina”.

Kalimat di atas mengalami sebuah kesalahan yaitu adanya penggunaan "rapina" (gabungan morfem Indonesia "rapi" dan afiks Sunda "-na").

Data 2

“ Di MTs Babakan, siswa-siswa suka olahragana di lapangan.”

Kalimat di atas mengalami kesalahan penggunaan "olahragaannya" (gabungan morfem Indonesia "olahraga" dan afiks Sunda "-na").

Data 3

“Guru-guru selalu menjelaskanna pelajaran dengan jelas”.

Dalam kalimat diatas terjadi interferensi yaitu penggunaan kalimat "menjelaskanna" (gabungan morfem Indonesia "menjelaskan" dan pronomina "-nya").

Data 4

“Setiap hari Jumat, kami selalu ngabersihan kelas”.

Pada kalimat diatas terjadi interferensi penggunaan "ngabersihan" dalam bahasa Sunda jika ditulis dalam bahasa Indonesia “membersihkan”. Terjadi interferensi yaitu (gabungan morfem "ngabersihan" dengan afiks Sunda "-an").

Data 5

"Di perpustakaan, siswa bisa ngingjem buku selama satu minggu."

Pada kalimat diatas terjadi interferensi yaitu dengan adanya kata "nginjem" yang ditulis dalam bahasa Sunda dan jika ditulis dalam bahasa Indonesia “ meminjam” dan ditulis “di perpustakaan, siswa bisa meminjam buku selama satu minggu”.

Interferensi morfologi menurut Aslinda dan Syafyaha (2021) interferensi yang terjadi antara lain pada penggunaan unsur-unsur pembentukan kata, pola proses morfologi, dan proses penanggalan afiks. Salah satu interferensi morfologi yaitu interferensi yang terjadi pada pola proses morfologi pada kata {mengcat} yang seharusnya dalam bahasa Indonesia adalah

mengecat. Kata mengecat terinterferensi dari bahasa Sunda {ngecet}. Selain kata mengecat ada juga kata mengecet. Kata ini menggunakan awalan meng- yang mengalami penasalan menge- karena bertemu dengan kata yang terdiri dari 3 huruf. Kata mengecet juga terinterferensi dari kata ngecet. Demikian juga halnya dengan dicet yang dalam bahasa Indonesia adalah dicat bentuk pasif dari mengecat. Pemberian awalan di- melekat pada kata cet kata dari bahasa Sunda yang berarti cat.

Interferensi prefiks terjadi juga pada kata pengapus. Dalam bahasa Sunda ditemukan kata {pangapus} yaitu alat untuk menghapus, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata yang searti adalah penghapus. Hal ini terjadi karena pencampuran awalan pang- dengan awalan peng- yang memiliki arti sama yaitu awalan untuk menyatakan alat. Jika dilihat dari karangan perorangan, terdapat 12 karangan yang tidak memiliki interferensi morfologi yaitu nomor 9,10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19. Karangan yang memiliki interferensi morfologi paling tinggi adalah karangan nomor 2 sebesar 39%. Menurut Aslinda dan Syafyahya (2021) interferensi bidang sintaksis antara lain meliputi penggunaan kata tugas bahasa pertama pada bahasa kedua atau sebaliknya. Interferensi sintaksis terjadi apabila struktur bahasa lain dalam hal ini bahasa Sunda digunakan dalam pembentukan kalimat bahasa yang digunakan atau bahasa Indonesia. Penyerapan unsur kalimatnya dapat berupa kata, frasa, dan klausa.

Aspek kebahasaan yang paling banyak mengalami interferensi adalah aspek morfologi terutama interferensi bentuk kata. Karangan yang mengandung interferensi morfologi sebanyak 27 karangan atau 88,6% dan karangan yang mengandung interferensi fonologi sebanyak 10 karangan atau 19,4%. Secara keseluruhan hampir semua karangan mengandung interferensi meskipun intensitasnya rendah. Hanya ada 15 karangan yang sama sekali tidak mengandung interferensi yaitu karangan nomor 4, 5, 6, 7, dan 8, 24, 20, 21, 25, 30, 40, 41, 42, 44,45. Berarti sekitar 90% karangan mengandung interferensi baik interferensi fonologi maupun morfologi.

Implikasi penelitian merupakan kegunaan dari hasil penelitian. Setiap penelitian, baiknya dapat memberikan kebermanfaatannya yang dapat diimplikasikan dalam kehidupan nyata. Hasil penelitian ini adalah analisis Interferensi bahasa Sunda dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa di MTs Babakan. Interferensi bahasa pada pembelajaran dimaksudkan agar peserta didik mampu mengetahui penggunaan bahasa yang baik dan benar.

- a. Kesesuaian Interferensi bahasa Sunda dalam penggunaan bahasa Indonesia dengan Prinsip Relevansi

Prinsip pemilihan bahan ajar yang pertama adalah prinsip relevansi. Relevansi artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan memiliki keterkaitan dengan pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh siswa.

Kompetensi inti dan kompetensi dasar yang sesuai dengan interferensi yakni, kompetensi inti nomor 4 yaitu mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah abstrak terkait dengan menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Kesesuaian bahan ajar dengan menggunakan kompetensi dasar (KD) yaitu 3.2 Menelaah struktur dan kebahasaan dalam teks deskripsi. Keterkaitan antara bahan ajar dengan hasil penelitian memiliki kesesuaian yang relevansi yaitu hasil penelitian Interferensi bahasa sunda dalam penggunaan bahasa indonesia dalam mendeskripsikan lingkungan sekolah Mts Babakan .

Berdasarkan pemaparan tersebut, interferensi bahasa Sunda dalam penggunaan bahasa indonesia sesuai dengan prinsip pemilihan bahan ajar yang relevansi.

- b. Kesesuaian Interferensi bahasa Sunda dalam penggunaan bahasa Indonesia dengan Prinsip Konsistensi

Prinsip pemilihan bahan ajar yang kedua adalah prinsip konsistensi. Prinsip konsistensi artinya adanya keajegan antara bahan ajar dengan Kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Apabila kompetensi yang harus dikuasai siswa mengenai bahasa, maka bahan ajar yang diberikan kepada siswa juga harus mengenai bahasa.

Kompetensi dasar yang dipilih untuk menjadi fokus dalam pembelajaran untuk dikembangkan sesuai dengan alih kode dan campur

kode yaitu kompetensi dasar (KD) 3.2 Menelaah struktur dan kebahasaan teks deskripsi.

Berdasarkan hasil penelitian interferensi bahasa sunda dalam penggunaan bahasa indonesia maka dapat dikatakan bahwa bahasa yang terdapat interferensi bahasa sunda dalam penggunaan bahasa indonesia dapat dijadikan bahan ajar menceritakan teks deskripsi. Kesesuaian antara hasil penelitian dengan materi pembelajaran teks deksripsi yaitu sama-sama mengenai penggunaan bahasa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, interferensi bahasa sunda dalam pengunaan bahasa indonesia oleh siswa di mts babakan memenuhi prinsip konsistensi.

- c. Kesesuaian Interferensi bahasa Sunda dalam penggunaan bahasa indonesia dengan Prinsip Kecukupan

Prinsip pemilihan bahan ajar yang ketiga adalah kecukupan. Kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit, materi ajar akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar, sebaliknya jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

Interferensi bahasa sunda dalam penggunaan bahasa indonesia oleh siswa

di MTs Babakan dapat dikatakan telah memenuhi prinsip kecukupan, dikarenakan hasil analisis interferensi bahasa memberikan pengetahuan kepada siswa bagaimana penggunaan bahasa yang baik dan benar pada saat pendeskripsian suatu objek.

SIMPULAN

Sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disampaikan maka hasil penelitian dan pembahasan terhadap interferensi bahasa Sunda mempengaruhi bahasa Indonesia pada teks deskripsi oleh siswa MTs Babakan Ciamis, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Interferensi bahasa Sunda telah mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia pada siswa kelas VII MTs Babakan hal ini karena masih terdapat kesalahan penulisan pencampuran bahasa Indonesia dan Sunda sehingga menyebabkan terjadinya perubahan atau penyimpangan dalam tata bahasa, kosa kata, dan pengucapan bahasa Indonesia. Interferensi ini terjadi karena penutur bahasa sunda cenderung membawa ciri – ciri bahasa ibu mereka ke dalam penggunaan bahasa Indonesia, yang dapat mempengaruhi kejelasan dan keakuratan komunikasi dalam bahasa indonesia.
2. Menurut kajian interferensi bahasa, bahan ajar teks deskripsi dilihat dari kajian interferensi bahasa Sunda dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa di MTs Babakan layak untuk dilakukan pengembangan karena masih banyaknya kesalahan

atau interferensi dalam berbahasa. Penelitian ini tidak hanya relevan dan kontekstual, tetapi juga memiliki potensi untuk memberikan kontribusi signifikan bagi peningkatan pembelajaran bahasa dan pengembangan bahan ajar yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2012). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Penelitian Sosial*, 5(2), 123-135.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2012. *Pokoknya kualitatif*. Bandung: PT. Dunia Pustaka. Jay
- Andriani, A. (2023). Interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia dalam karangan deskripsi siswa kelas VII. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan*, 15(2), 45-60. Fakultas Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta. ane_anya@yahoo.com
- Budiwiyanto, 2022. *Kontribusi Kosakata Bahasa Daerah dalam Bahasa Indonesia*(online) <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/792/kontribusi-kosakata-bahasa-daerah-dalam-bahasa-indonesia>
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1998. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hastuti, Sri. 2003. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Humaira, H. W., & Firdaus, A. (Tahun). *Interferensi Bahasa Sunda dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Aparat Desa Kelurahan Undrusbinaungun*. *Jurnal*

- Pendidikan Bahasa dan Sastra, 10(2), 123-135. Universitas Muhammadiyah Sukabumi.
- Istiqoma, M., Prihatmi, T. N., & Anjarwati, R. (2023). Modul Elektronik Sebagai Media Pembelajaran Mandiri. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 12(3), 87-95.
- Karyono. Suhardi. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa*.
- Keraf, Gorys. 2000. *Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Lastri, Y. (2023). Pengembangan dan Pemanfaatan Bahan Ajar E-Modul dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 45-60.
- Lubis, F. (2015). Analisis Interferensi Bahasa Batak Toba Pemandu Wisata Desa Siallagan Toba Samosir. *Jurnal Bahas Unimed*, 26(2).
- Laraphaty, N. F. R., Riswanda, J., Anggun, D. P., Maretha, D. E., & Ulfa, K. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Modul Elektronik (E-Modul). *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(3), 145-160.
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2023). Analisis Pengembangan Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 123-135.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nasution, F. (2023). Peningkatan Kemampuan Menulis dengan Teknik Menulis dari Gambar oleh Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Padangsidempuan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 45-58.
- Nurhana, G., Soleh, D. R., & Winarsih, E. (2019). Interferensi bahasa Indonesia pada acara “My Trip My Adventure” di Trans TV edisi bulan Maret tahun 2019 (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun*.
- Oviani, I., Irawan, D., Budiman, A., & Gunadi, D. (2023). Interferensi Bahasa Sunda dalam Tuturan Masyarakat Desa Sukamanah Kecamatan Jatinunggal. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 12(2), 45-60.
- Rachmiaty, W. N., & Nurjanah, I. (tahun). Interferensi Bahasa Sunda dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Saat Berkomunikasi pada Siswa MTs. *Jurnal [Nama Jurnal]*, volume(nomor), halaman. IKIP Siliwangi.
- Ramlan, M. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV.
- Rofii, A., & Hasibuan, R. R. (2023). Interferensi Bahasa Batak Mandailing dalam Tuturan Berbahasa Indonesia pada Acara Parpungan Masyarakat Mandailing Kota Jambi. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan*, 10(2), 112-123.
- Rusyana, E., & Rohmah, R. U. N. (2024). Interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda dalam karangan berbahasa Sunda siswa SMP. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 237-246.
- Satturia. (1999). *Interferensi Gramatikal Bahasa Makassar terhadap Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SLTP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar*. FPBS IKIP Ujung Pandang
- Sariah, A., & Mulyani, S. (2018). Kajian Interferensi Sintaksis Bahasa Sunda terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Karangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 89-102.

- Setiawan, D. A. (n.d.). Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VI SDN Kanigoro 02 Kecamatan Pagelaran yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura Tarigan, Hendry Guntur. 1985. Pengantar Psikolinguistik.
- Zalukhu, V. M., Utama, I. M., & Tantri, A. A. S. (2023). Pembelajaran Teks Deskripsi Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 25-38.